



## NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM KESENIAN TRADISIONAL MASYARAKAT BANJAR

Putri Dyah Indriyani<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Lambung Mangkurat: [putri.indriyani@ulm.ac.id](mailto:putri.indriyani@ulm.ac.id)

<p><b>Doc Archive</b> <i>Submitted: 30-11-2021</i> <i>Accepted: 20-01-2022</i> <i>Published: 31-01-2022</i></p> <p><b>Kata kunci</b> nilai religius; pendidikan karakter; kesenian Banjar; pembelajaran seni.</p>	<p><b>Abstrak</b></p> <p>Masyarakat suku Banjar memiliki aneka ragam kesenian yang berkembang dan dilestarikan hingga saat ini. Kesenian-kesenian tradisional tersebut memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat penganutnya. Salah satunya adalah melalui penanaman nilai-nilai religi dalam masyarakat suku Banjar. Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi landasan teori nilai-nilai religius dalam budaya masyarakat Banjar. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (<i>library research</i>). Metode pengumpulan data yang digunakan tentunya adalah studi literatur dari sumber-sumber referensi terkait. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Validitas kajian dilaksanakan dengan cara kroscek antar referensi dan membaca secara berulang sumber-sumber yang dipilih dalam analisis data. Berdasarkan hasil pengkajian dengan metode kepustakaan, diperoleh hasil bahwa kesenian tradisional masyarakat suku Banjar memiliki nilai-nilai religius dengan perwujudan yang menyesuaikan jenis kesenian yang ditampilkan. Masing-masing memiliki simbol dan makna yang dipercaya masyarakat sebagai nilai-nilai religi yang harus terus dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari.</p>
<p><b>Keywords</b> <i>religious values;</i> <i>character building;</i> <i>Banjar arts; art learning.</i></p>	<p><b>Abstract</b></p> <p><i>The Banjar tribal community has a variety of arts that have been developed and preserved to this day. These traditional arts have an essential role in the lives of their adherents. One of them is by cultivating religious values in the Banjar tribal community. This study aims to elaborate on the theoretical basis of religious values in the culture of the Banjar people. The research method used is library research. Of course, the data collection method used is a literature study from related reference sources. The data analysis technique used is content analysis. The study's validity was carried out by cross-checking between references and repeatedly reading the selected sources in the data analysis. Based on the study results using the library method, it was found that the traditional arts of the Banjar tribal community have religious values with embodiments that adjust the type of art displayed. Each has symbols and meanings that the community believes as religious values that must be maintained in everyday life.</i></p>

### Pendahuluan

Kalimantan Selatan adalah salah satu provinsi di pulau Kalimantan yang terletak paling selatan dengan wilayah terkecil dari tiga provinsi lainnya. Daerah Kalimantan Selatan termasuk salah satu daerah yang dapat dijuluki Provinsi

Seribu Sungai (Gessiella, 2019, p. 1). Julukan ini diberikan karena Kalimantan Selatan memiliki sungai yang tidak terhitung jumlahnya. Bahkan hingga saat ini transportasi sungai masih kerap digunakan oleh masyarakat Kalimantan Selatan. Daerah ini memiliki beberapa suku di dalamnya,



salah satunya adalah suku Banjar. Sama halnya dengan suku yang lain, suku Banjar memiliki ciri khas budaya dalam masyarakatnya. Kebudayaan yang mengisi dan menentukan jalan kehidupan manusia. Kebudayaan merupakan atribut dari manusia. Keberadaannya mengisi dan membantu kehidupan manusia, namun kebudayaan juga dapat menentukan kehidupan manusia ke depannya, seperti kehidupan manusia di masa modern yang sangat bergantung kepada internet dan teknologi (Gessiella, 2019, p. 23).

Di dalam kebudayaan suatu daerah tentu saja terdapat banyak unsur yang menjadikan kebudayaan daerah tersebut lebih berwarna, salah satunya ada pada unsur kesenian tradisionalnya. Kesenian tradisional pada tiap suku juga berbeda. Terdapat beberapa cabang seni tradisional di dalam suku Banjar, yaitu seni rupa, seni sastra, seni musik, seni tari, seni teater, dan seni kerajinan tangan. Seni diartikan sebagai karya seni yang dibuat secara sengaja. Pembuatannya didasari kepada akal atau budi yang dimiliki sekelompok masyarakat yang kemudian turun temurun dari generasi ke generasi (Gessiella, 2019, p. 20).

Seni tradisional Banjar adalah unsur kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suku Banjar. Tradisi ini dilestarikan dan berlangsung secara turun temurun dalam kehidupan masyarakat Banjar. Kebutuhan hidup yang mendiami suatu wilayah tertentu, memaksa masyarakat untuk memanfaatkan alam lingkungan dengan hasil benda-benda budaya yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Masyarakat juga memiliki sistem kepercayaan atau disebut sistem religi untuk menunjang kehidupannya (Gessiella, 2019, p. 27).

Sistem religi memfokuskan relasi manusia yang berkomunikasi dengan Tuhan. Max Scheler mengungkapkan bahwa dalam hubungan dengan Tuhan, manusia mendapatkan pengalaman mengagumkan yang tak terhapuskan mengenai personalitas luhur yang digambarkan secara metaforis dalam dogma-dogma agama, ritus-ritus, dan mitos. Untuk memahami nilai religius ini, hanya dengan iman dan cinta terhadap manusia dan dunialah manusia menyadari bahwa Tuhan itu merupakan Pencipta, Yang Maha tahu,

dan Hakim bagi dunia ini. Melalui nilai religius ini, manusia berhubungan dengan Tuhan-Nya melalui kebaktian, pujian dan doa, kesetiaan dan kerelaan berkorban bagi Tuhan (Wahana, 2004, p. 29).

Istilah religi pada umumnya mengandung makna kecenderungan batin manusia untuk berhubungan dengan kekuatan alam semesta, dalam mencari nilai dan makna (Hadikusuma, 1993, pp. 17–19). Religi memiliki kaitan erat dan dibutuhkan dalam kehidupan manusia, khususnya masyarakat suku Banjar. Sehingga keberadaan nilai-nilai religi dapat tercermin dalam bentuk-bentuk keseniannya. Sesuai dengan prinsip bahwa kesenian merupakan cipta karya manusia. Masyarakat suku Banjar menciptakan kesenian yang lekat dengan sistem religi yang dianut oleh sebagian besar masyarakatnya.

## Metode

Pada penelitian ini kami menggunakan pendekatan yang berupa studi kepustakaan (*Library Research*). Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan sebagainya (Mardalis, 1999, p. 34).

Metode penelitian kepustakaan ini digunakan untuk menyusun konsep mengenai seni tradisional yang nantinya dapat digunakan sebagai pijakan dalam mengidentifikasi nilai-nilai religi dalam budaya masyarakat suku Banjar.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*). Analisis ini digunakan untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya (Krippendorff, 1993, p. 25). Dalam analisis ini akan dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan dan memilah berbagai pengertian hingga ditemukan yang relevan (Sabarguna, 2005, p. 10).

## Hasil dan Pembahasan

Masyarakat memiliki andil besar dalam pengelolaan budaya dan kelestarian tradisi di lingkungannya. Budaya yang terus dilestarikan dan dikelola secara turun temurun memiliki nilai-nilai yang terus dipertahankan eksistensinya dikarenakan memenuhi kebutuhan masyarakat. Salah satu wadah penyaluran nilai-nilai tersebut yaitu melalui pelestarian seni budaya. Seni yang tumbuh sebagai cipta dan karsa manusia memiliki masing-masing ciri khas yang menonjol dan mencukupi kebutuhan masyarakat pemilikinya. Kesenian ini akan terus dilestarikan karena dinilai sesuai dengan kebutuhan masyarakat pemilikinya. Di Kalimantan Selatan terutama pada suku Banjar, kesenian-kesenian memiliki corak tertentu yang dinilai merupakan wujud identitas masyarakat suku Banjar. Salah satu corak tersebut merupakan perwujudan nilai-nilai religi yang tersirat dalam setiap bentuk keseniannya. Berikut adalah tiga contoh kesenian yang mengandung nilai-nilai religius suku Banjar.

### Kesenian Mamanda

Nilai religi yang terdapat dalam kesenian *Mamanda* terdapat dalam dialog yang dimainkan oleh tokoh Panglima Perang yang sedang mengalami kesulitan dan dengan menggunakan logikanya untuk tidak melakukan hal-hal buruk karena adanya keimanan yang berpondasi dari taat dan patuh pada perintah Allah (Wulandari, 2016, p. 107). Kajian tersebut membuktikan bahwa nilai religi sengaja disajikan dalam kesenian yang dipentaskan oleh pemeran-pemerannya demi memberikan penanaman nilai-nilai yang dianggap sesuai oleh masyarakat penganutnya.

### Kesenian Madihin

Kesenian *Madihin* merupakan kesenian yang masih digemari oleh masyarakat suku Banjar hingga saat ini. Kesenian ini seringkali dipentaskan dalam acara-acara penting yang diselenggarakan oleh masyarakat suku Banjar. Kesenian ini digemari karena bentuk keseniannya yang menghibur dan menyenangkan bagi masyarakat setempat. Selain kedua sisi yang

telah disebutkan sebagai daya tarik kesenian ini, terdapat beberapa hal lain yang mendorong kesenian ini masih dekat dengan masyarakat dan dilestarikan hingga saat ini yaitu pada nilai-nilai religi yang disajikan.

Syair yang disampaikan dalam kesenian *Madihin* memberikan pemahaman tentang pentingnya ilmu pengetahuan pada semua orang, dengan mengajak semua orang belajar ilmu pengetahuan, karena menuntut ilmu pengetahuan merupakan kewajiban manusia selama hidup sampai akhir hayat, ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah ilmu agama, ini yang dimaksudkan agar semua yang diamalkan memperoleh pahala yang baik dan sempurna. Beramal tidak disertai ilmu yang memadai tentunya tidak akan mendapatkan ganjaran yang diinginkan, malah sebaliknya dapat menjadi dosa, orang yang berilmu juga diwajibkan untuk selalu bersabar atas segala cobaan, godaan, ujian dari Allah Yang Maha Kuasa, hingga di akhirat nanti tidak ada penyesalan (Hasuna & Lismayanti, 2017, p. 42).

Pada kesenian *Madihin* ini, nilai-nilai religi sering diwujudkan dalam syair yang dilantunkan. Syair ini berupa pantun yang kemudian mengajak masyarakat atau penonton untuk melakukan perbuatan yang mengandung nilai-nilai religi di dalamnya. Hal ini menjadi pengingat kepada masyarakat bahwa perbuatan baik sesuai keyakinan harus terus tertanam dalam kehidupan sehari-hari.

### Tari Topeng Banjar

Pada kesenian tari, seringkali memiliki simbol-simbol tertentu dalam setiap gerakan-gerakannya. Salah satunya pada kesenian tari Topeng Banjar. Tari ini merupakan tarian yang sudah diwariskan secara turun temurun. Terdapat garis keturunan yang terus melakukan regenerasi guna untuk melestarikan kesenian ini agar tidak punah. Tari Topeng Banjar memiliki ciri khas yang berbeda dari tari Topeng yang lain, baik secara wujud fisik topengnya atau gerakan tariannya. Sesuai pembahasan sebelumnya mengenai nilai-nilai religi dalam budaya masyarakat suku Banjar, hal ini juga tercermin dalam tari Topeng Banjar.



Salah satu ciri khas yang menonjol dalam menggambarkan perwujudan nilai religi dalam tarian tersebut adalah dari gerakannya. Gerakan sepuluh jari dan tangan yang membentuk piramid, memiliki arti bahwa kehidupan menuju pada Yang Maha Agung. *Urang Banjar* pun melakukan sesuatu tetap ada batasan, dan batasan tersebut adalah aturan yang dibuat oleh Tuhan untuk mendapatkan keselamatan di dunia dan di akhirat. Melalui gerakan yang tercermin sebagai simbol interaksi antara manusia dengan Tuhannya merupakan perwujudan nilai-nilai religi yang tampak dalam kesenian masyarakat suku Banjar (Sari, 2019, p. 1).

## Kesimpulan

Kesenian masyarakat Banjar yang masih berkembang dan dilestarikan hingga saat ini merupakan perwujudan dari kebutuhan masyarakat akan keberadaan kesenian tersebut. Masyarakat membutuhkan sebuah kesenian selain sebagai media hiburan juga sebagai media penyampaian pesan yang dinilai baik dan berbudi luhur. Nilai-nilai baik erat dikaitkan dengan nilai-nilai religi yang menyesuaikan sistem kepercayaan yang dianut oleh mayoritas masyarakat pemilikinya. Melalui kesenian tradisional, pesan yang disampaikan dapat menjadi lebih berkesan dan menyenangkan untuk diresapi. Sebab selain mengandung pesan moral dan pesan religius, kesenian seringkali menjadi hiburan bagi penonton yang menikmatinya.

## Referensi

- Gessiella, A. M. (2019). *Pusat Seni dan Budaya Kalimantan Selatan di Kota Banjarbaru* (Universitas Atma Jaya Yogyakarta). Retrieved from <http://e-journal.uajy.ac.id/23242/1/1601163711.pdf>
- Hadikusuma, H. (1993). *Antropologi Agama*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hasuna, K., & Lismayanti, H. (2017). Madihin Sebagai Kesenian Tradisional bagi Masyarakat Banjar. *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1), 38–50. <https://doi.org/10.33654/jpl.v12i1.401>
- Krippendorff, K. (1993). *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi* (Farid Wajidi, Ed.). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mardalis. (1999). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sabarguna, B. S. (2005). *Analisis Data pada Penelitian Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Sari, P. Y. P. K. (2019). Kajian Etnokoreologi Tari Topeng Banjar. *Jurnal Pelataran Seni*, 4(2), 1–14. <https://doi.org/10.20527/jps.v4i1.5608>
- Wahana, P. (2004). *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wulandari, N. I. (2016). Nilai Budaya Banjar pada Naskah Mamanda. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya (JBSP)*, 6(1), 103–114. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v6i1.3743>